

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hasil Belajar

Untuk mengetahui pengertian dari hasil belajar, maka akan kita uraikan secara bahasa terlebih dahulu, menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) hasil belajar berasal dari dua kata, yaitu “hasil” dan “belajar”. Dalam KBBI hasil memiliki makna sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dst) oleh usaha. Sedangkan belajar bermakna berusaha mengetahui sesuatu; berusaha memperoleh ilmu pengetahuan (kepandaian, keterampilan).¹

Menurut Nana Sudjana hasil belajar merupakan suatu kompetensi atau kecakapan dimana siswa bisa mencapainya setelah melalui kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di suatu sekolah dan kelas tertentu.² Menurut Gagne dan Briggs hasil belajar merupakan kemampuan seseorang setelah mengikuti proses pembelajaran tertentu.³ Sedangkan berdasarkan Taksonomi Bloom, hasil belajar dapat dicapai melalui tiga kategori, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kognitif

¹ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008).

² Nana Sudjana dan Ahmad Rivai, *Media Pengajaran* (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2011). 7.

³ Margaret E. Bell Gredler, *Learning and Instruction Theory into Practice*, terjemahan Munandir (Jakarta: Rajawali, 1991). 187.

sendiri terdiri dari enam aspek, yaitu ranah ingatan, ranah pemahaman, ranah penerapan, ranah analisis, sintesis dan penilaian.⁴

Perubahan tingkah laku juga bisa menjadi salah satu hasil dari belajar, perubahan tingkah laku merupakan hal yang bisa diamati (*Observable*). Perubahan ini sering kali tidak bisa dilihat dalam waktu yang singkat, akan tetapi sering kali dalam waktu yang relatif lama. Perubahan hasil belajar juga dapat ditandai dengan perubahan pola pikir. Seorang guru dapat mengembangkan model-model pembelajaran yang dapat mengarahkan pola berpikir kritis siswa, sehingga siswa dapat berfikir lebih kritis untuk menghadapi suatu persoalan atau permasalahan.⁵

Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan proses pembelajaran yang meliputi kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik dengan menilai pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada siswa samapai adanya perubahan tingkah laku dan pola pikir.

2. Model Pembelajaran Tipe *Numbered Head Together*

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal mula pelajaran dimulai sampai dengan akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain model pembelajaran merupakan bungkus dari penerapan suatu pendekatan, metode, strategi, dan teknik pembelajaran.⁶ Tahun 1970, Sir James Britton dengan para ahli lainnya di

⁴ Daryanto, *Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007). 102.

⁵ Aunurrahman, *Belajar Dan Pembelajaran*. 36-37.

⁶ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2012). 19.

inggris telah menciptakan sebuah prosedur pembelajaran aktif (*Active Learning*) yang sekarang dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif.

Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang mengedepankan prinsip *Student-centered learning* (pembelajaran yang berpusat pada siswa). Biasanya dalam kegiatan pembelajaran yang menggunakan model kooperatif, guru hanya bertindak sebagai fasilitator selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Dalam prinsip *Student-centered*, siswa merupakan pusat atau inti pembelajaran di dalam kelas, sedangkan guru sebagai fasilitator hanya membantu siswa untuk keperluan belajarnya agar mencapai tujuan pembelajaran seperti yang diharapkan.

Tujuan utama diterapkannya pembelajaran kooperatif adalah untuk membentuk siswa menjadi pribadi yang tangguh karena bekerja dan tumbuh bersama dengan siswa lainnya, selain itu model pembelajaran kooperatif dapat membangkitkan gairah siswa dalam belajar lebih baik lagi sehingga dapat memperoleh hasil belajar yang lebih tinggi dari sebelumnya dan membuat suasana belajar menjadi menyenangkan. Dengan demikian akan tercapai pembelajaran yang berarti.⁷

Numbered Head Together merupakan salah satu tipe dari model pembelajaran kooperatif. Tipe model pembelajaran ini sering digunakan pendidik untuk melakukan Penelitian Tindakan Kelas (PTK). *Numbered Head Together* adalah model pembelajaran kooperatif yang meminta setiap

⁷ Joko Krismanto Harianto et al., *Tipe-Tipe Model Pembelajaran Kooperatif* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2022). 2-3.

siswa untuk bertanggung jawab dengan pemahaman materi di setiap kelompok, lalu guru akan menunjuk siswa dalam salah satu kelompok dengan tanpa menyebutkan namanya, akan tetapi dengan angka yang ada di kepala masing-masing siswa di setiap kelompok tersebut.

Numbered Head Together mendorong siswa untuk berkerjasama dengan kelompok memecahkan masalah atau pertanyaan yang telah diberikan dan berbagi satu dengan yang lain apa yang sudah difahami. Dari sini peserta didik secara tidak langsung dipaksa untuk mengikuti seluruh fasae *Numbered Head Together*. Kagan membagi empat fase dasar sebagai sintaksnya, yaitu:

a. Fase I : Penomoran

Pada fase ini guru membagi kelompok siswa menjadi tiga sampai lima orang, dan setiap siswa di dalam kelompok diberi nomor satu sampai lima.

b. Fase II : Mengajukan Pertanyaan

Guru mengajukan pertanyaan atau masalah kepada siswa, lalu siswa diberi waktu untuk menyelesaikan pertanyaan atau masalah secara “*Head Together*”

c. Fase III : Haeds Together

Siswa bersama menyelesaikan masalah yang telah diberikan dan memastikan bahwa setiap anggota kelompoknya telah memahami jawaban yang telah disepakati.

d. Fase IV : Menjawab Soal

Guru memanggil siswa secara acak dan hanya siswa dengan nomor tersebut yang harus menjawab soal.

Tipe *Numbered Head Together* memiliki beberapa keunggulan dalam proses pembelajaran. *Numbered Head Together* dapat mendorong siswa saling ketergantungan dalam hal yang positif karena saling bergantung untuk mendapatkan jawaban yang baik dan setiap anggota akan berusaha agar dapat menjelaskan alasan dari adanya jawaban tersebut. Beberapa kelebihan model *Numbered Head Together* yaitu :

- a. Semua siswa menjadi siap jika diminta untuk menjelaskan.
- b. Siswa akan berdiskusi dengan serius.
- c. Siswa yang lebih pandai bisa membantu siswa lain.
- d. Adanya dukungan dari teman sebaya untuk belajar lebih baik lagi.⁸

Dapat disimpulkan bahwa *Numbered Head Together* memiliki banyak kelebihan. Dengan ini siswa dapat saling bekerjasama untuk memecahkan persoalan dan saling membantu untuk memperoleh jawaban yang benar, karena siswa tidak akan tahu nomor berapa yang akan dipilih. Selain itu dapat membantu rasa percaya diri siswa di dalam kelas karena harus menjelaskan apa hasil temuan dari siswa dan kelompoknya.

Selain itu *Numbered Head Together* juga memiliki kelemahan, yaitu:

⁸ Harini Widyaningtyas, Retno Winarni, and Tri Murwaningsih, "Teachers' Obstacles in Implementing Numbered Head Together in Social Science Learning," *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)* 7, no. 1 (2018): 25, <https://doi.org/10.11591/ijere.v7i1.11625>.

- a. Ada kemungkinan nomor yang telah dipanggil akan dipanggil lagi oleh guru.
- b. Ada kemungkinan nomor siswa tidak dipanggil sehingga tidak semua siswa dapat maju untuk menjelaskan.
- c. Kurang tepat jika digunakan dengan jumlah siswa yang banyak karena keterbatasan alokasi waktu.⁹

3. Media Pembelajaran Tutup Botol

Media pembelajaran merupakan salah satu komponen terpenting dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam Kamus Besar bahasa Indonesia Media merupakan perantara atau penghubung, sedangkan pembelajaran adalah proses; cara; perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.¹⁰ Menurut Robertud Angkowo dan A. Kosasih media adalah sesuatu yang bisa digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, membangkitkan semangat, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong kemauan proses pembelajaran pada diri siswa.¹¹

Media pembelajaran harus mampu memotivasi minat siswa dalam belajar, karena media merupakan bagian penting dari sistem pengajaran. Media dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan, merangsang pemikiran, perasaan, perhatian, dan motivasi siswa, sehingga mendukung proses belajar mereka.

⁹ Widyaningtyas, Winarni, and Murwaningsih.

¹⁰ Tim Redaksi KBBI, *Kamus Bahasa Indonesia*.

¹¹ Eny Hidayati and Hagus Muhayanto, "Peningkatan Kemampuan Membilang 1-20 Melalui Permainan Tutup Botol Pada Anak Kelompok B Tk Dharma Wanita Kepuhrejo Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan Tahun Pelajaran 2014/2015," *CARE* 03, no. 20 (2016): 51-64.

Penggunaan media dan metode pembelajaran yang dipilih oleh guru menjadi salah satu cara untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.¹²

Benda konkrit merupakan segala sesuatu yang benar ada dialam, berwujud, dapat diraba, dilihat dan diungkapkan melalui kemampuan verbal anak. Benda konkrit yang dimaksud disini adalah benda yang ada di sekitar lingkungan anak sehingga dapat digunakan untuk proses pembelajaran. Media yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tutup botol. Tutup botol yang dimaksudkan di sini adalah tutup botol yang diberi tanda positif (+) dan negatif (-).

Media tutup botol digunakan karena banyak dijumpai di lingkungan sekolah dan sekitar tempat tinggal siswa. Selain itu, penggunaan media tutup botol melibatkan seluruh indra, bukan hanya penglihatan dan pendengaran tetapi juga indra peraba. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa, membantu meningkatkan pemahaman mereka dan pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar.

B. Kajian Terdahulu

Penelitian pertama, yaitu penelitian oleh Dewi yang berjudul “Upaya Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* Pada Siswa Kelas V SD Negeri 1 Sidokerto Tahun Pelajaran 2016/2017” mengkaji tentang

¹² Naniek Kusumawati, “Pengaruh Model Pembelajaran Scramble Dengan Media Question Card Terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas IV SDN Kertosari II Kabupaten Madiun,” *Ibriez : Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* 4, no. 1 (2019): 87–100, <https://doi.org/10.21154/ibriez.v4i1.66>.

meningkatnya motivasi dan hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Dari penelitian yang telah dilakukan Dewi memperoleh rata-rata motivasi belajar siswa siklus I sebesar 1,775 (sedang) sedangkan pada siklus II 3,125 (Tinggi) sehingga mengalami peningkatan sebesar 76%. Adapun hasil belajar pada siklus I 50% dan pada siklus II menjadi 85% sehingga hasil belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 14,33%.¹³

Persamaan penelitian ini dengan Dewi adalah menggunakan metode yang sama, yaitu *Numbered Head Together*, perbedaan penelitian ini dengan penelitian Dewi yaitu penelitian Dewi menggunakan penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan penelitian tindakan kelas. Tujuan penelitian Dewi untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar ilmu pengetahuan alam, sedangkan peneliti memiliki tujuan meningkatkan hasil belajar mata pelajaran matematika.

Penelitian kedua yaitu, penelitian oleh Zahia dengan Judul “Implementasi metode *numbered head together* dalam meningkatkan keaktifan belajar al-qur’an hadits peserta didik kelas VIII.4 MTs Negeri Parpare”. Dalam penelitian ini Zahia menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan instrumen pengumpulan data lembar ceklis dan dokumentasi. Hasil yang diperoleh yaitu: (1) penerapan model NHT dapat meningkatkan keaktifan dalam belajar Al-Quran hadits (2) peningkatan

¹³ Meylan Kesuma Dewi, “Skripsi Upaya Meningkatkan Motivasi Dan Hasil Belajar Ilmu Alam Melalui Model,” 2017, 1–100.

keaktifan belajar peserta didik yang mulanya pada pra siklus mendapatkan perolehan rata-rata 2 yang tergolong sangat rendah, sedangkan dengan penerapan model NHT skor meningkat menjadi 3 yang apabila dikategorikan menduduki peringkat sedang.¹⁴

Persamaan penelitian ini dan penelitian Zahia adalah menggunakan Model pembelajaran *Numbered Head Together* dan metode penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas. Adapun perbedaanya Zahia ingin melihat dan memastikan pengimplementasian metode *Numbered Head Together* mampu meningkatkan keaktifan belajar Al-Qur'an Hadist peserta didik, sedangkan peneliti ingin meneliti peningkatan hasil belajar matematika siswa menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dengan berbantuan media tutup botol.

Penelitian yang ketiga yaitu, penelitian oleh Gunawan dengan judul "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif *Numbered Head Together* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Prestasi Belajar Siswa pada Materi Alat Ukur di SMK PIRI Sleman". Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (*action research*) yang dilakukan secara kolaboratif dan partisipatif. Penelitian ini dilakukan selama 3 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, serta refleksi dan evaluasi. Hasil dari penelitian ini mewujudkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar

¹⁴ Nur Ina Fildza Zahia, "Implementasi Metode Numbered Head Together Al-Quran Hadist Peserta Didik Kelas VIII . 4 MTs Negeri Parepare," 2022.

siswa kelas X mesian A SMK PIRI Sleman, dengan hasil pada saat proses pembelajaran siklus I pertemuan pertama sebesar 43,80% meningkat menjadi 72,58% pada pertemuan kedua, pada siklus II aktivitas belajar siswa lebih meningkat menjadi 76,19% dan meningkat lagi menjadi 82,48% pada siklus III.¹⁵

Persamaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian Gunawan adalah sama-sama menggunakan Tipe pembelajaran *Numbered Head Together* akan tetapi untuk perbedaannya, tujuan Gunawan adalah meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa dalam materi alat ukur, sedangkan penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar matematika materi operasi bilangan bulat negatif dengan berbantuan media tutup botol.

Penelitian keempat yaitu, penelitian oleh Rahmawati dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan”. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas belajar peserta didik di SD Negeri 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered head Together*. Penelitian dilakukan dengan dua kali siklus. Pada siklus I pertemuan pertama sebanyak

¹⁵ Hendra Gunawan, “Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT (Numbered Head Together) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Prestasi Belajar Siswa Pada Materi Alat Ukur Di SMK Piri Sleman,” 2013.

38% dan pertemuan kedua 51%, di siklus II pertemuan pertama sebanyak 70%, dan pertemuan kedua 88% dengan jumlah 31 peserta didik.¹⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati adalah sama-sama menggunakan model *Numbered Head Together*. Akan tetapi untuk perbedaannya terletak pada tujuan. Tujuan penelitian Rahmawati untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa dalam mata pelajaran PAI, sedangkan tujuan peneliti adalah meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika materi operasi bilangan bulat negatif dengan berbantuan media tutup botol.

Penelitian kelima yaitu, penelitian oleh Satiri dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered head Together* untuk Meningkatkan keterampilan Berbicara Siswa Pada tema 4 berbagi Pekerjaan Subtema Pekerjaan di Sekitar kelas IV Sekolah Dasar Islam terpadu Arsyad *Islamic School* Kota Pekanbaru”. Subjek penelitian ini adalah 1 guru dan 18 siswa kelas IV Sekolah Dasar *Islamic School* Kota Pekanbaru. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus dan setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan teknik observasi dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan yaitu dengan analisis deskriptif kualitatif dan presentase. Hasil dari penelitian dan analisis data ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Hal ini diketahui karena sebelum

¹⁶ Dian Rahmawati, “Penerapan Model Pembelajaran Number Head Together (NHT) Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Pendidikan Agama Islam Pada Peserta Didik Di SDN 1 Jatimulyo Kecamatan Jati Agung Lampung Selatan,” 2020, 248–53.

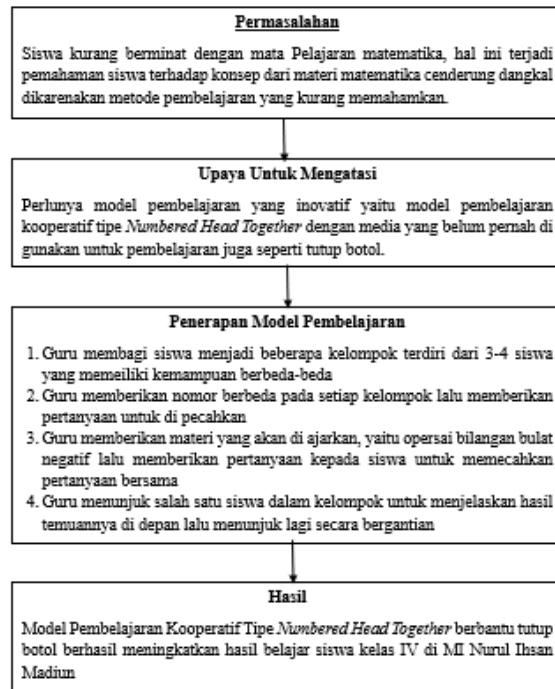
dilakukan tindakan keterampilan berbicara siswa rata-rata 54% atau berada pada kategori “kurang baik”. Kemudian setelah menerapkan model pembelajaran NHT pada siklus I keterampilan berbicara siswa mencapai 64% dengan kategori “cukup baik”. Pada siklus II keterampilan berbicara siswa meningkat mencapai 74% dengan kategori “baik”.¹⁷

Persamaan penelitian ini dengan penelitian Rahmawati adalah sama-sama menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* dan merupakan penelitian tindakan kelas. Akan tetapi penelitian kami memiliki perbedaan. Penelitian Rahmawati bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbicara pada siswa sedangkan penelitian ini bertujuan meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika dengan berbantuan media tutup botol.

C. Kerangka Berfikir

Berdasarkan kajian teori yang telah dijabarkan di atas, guru dan siswa akan melaksanakan pembelajaran matematika dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Numbered Head Together* berbantu tutup botol. Secara sederhana dapat di gambarkan sebagai berikut :

¹⁷ Endang Satiri, “Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Pada Tema 4 Berbagai Pekerjaan Subtema Pekerjaan Di Sekitar Kelas IV Sekolah Dasar Islam Terpadu Arsyad Islamic School Kota Pekanbaru,” 2020.



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berfikir

D. Pengajuan Hipotesis Tindakan

Hipotesis memiliki arti jawaban atau dugaan sementara terhadap suatu masalah dalam penelitian.¹⁸ untuk hipotesis dalam penelitian kali ini penggunaan model pembelajaran tipe *Numbered Head Together* dengan berbantuan tutup botol dapat meningkatkan hasil belajar matematika materi operasi bilangan bualat negatif siswa kelas IV MI Nurul Ihsan Umbul, Glonggong, Dolopo, Madiun.

¹⁸ Jakni, *Penelitian Tindakan Kelas* (Bandung: Alfabeta, 2017). 56.